

Peran Gaya Kelekatan terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan pada Laki-Laki Dewasa Awal yang Masih Lajang

Syifa Kamila Defayani¹, Winanti Siwi Respati²

^{1,2} Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Riwayat artikel: Diterima : 26/07/2026 Direvisi : 14/08/2026 Dipublikasikan : 24/08/2026 Kata kunci: <i>Laki-laki Dewasa Awal; Gaya Kelekatan; Preferensi Pemilihan Pasangan.</i>	Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya jumlah laki-laki dewasa awal yang belum menikah di Indonesia serta pentingnya pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi preferensi pemilihan pasangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran gaya kelekatan terhadap preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki dewasa awal yang masih lajang. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif non-eksperimental dengan desain asosiatif kausal. Sampel penelitian melibatkan 145 responden laki-laki berusia 20-40 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive dan insidental sampling. Pengumpulan data menggunakan skala <i>Trent-Relationship Scales Questionnaire</i> (T-RSQ) untuk mengukur gaya kelekatan (<i>secure, dismissing, fearful, dan preoccupied</i>) serta skala <i>Nine-Mate Selection Question</i> (NMSQ) untuk mengukur preferensi pemilihan pasangan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik regresi linear berganda. Hasil uji regresi simultan maupun parsial menunjukkan bahwa keempat pola gaya kelekatan tidak berperan secara signifikan terhadap preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki dewasa awal yang masih lajang ($\text{sig.} = 0,810, p > 0,05$). Kontribusi total keempat gaya kelekatan terhadap preferensi pemilihan pasangan hanya sebesar 1,1% ($R \text{ Square} = 0,011$), sedangkan 98,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini, seperti status sosial-ekonomi, pendidikan, maupun faktor eksternal lainnya. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan tidak terbukti, mengindikasikan bahwa gaya kelekatan lebih relevan menjelaskan aspek afektif atau kesiapan psikologis ketimbang kriteria kognitif dalam memilih pasangan.
Penulis Korespondensi: Syifa Kamila Defayani Email: syifakamiladefayani@student.esaunggul.ac.id	

PENDAHULUAN

Memasuki usia 20 hingga 40 tahun, individu dikategorikan sebagai kelompok dewasa awal (Santrock, 2021). Erikson menjelaskan bahwa tugas perkembangan utama pada tahap ini adalah menghadapi konflik *intimacy vs isolation*, yakni membangun hubungan yang dekat, berkomitmen, dan penuh kasih sayang tanpa kehilangan identitas diri (Feist et al., 2021), yang salah satunya diwujudkan melalui pernikahan (Crain, 2011). Namun, di Indonesia jumlah laki-laki dewasa awal yang belum menikah terus meningkat. Indonesia tercatat sebagai negara dengan populasi lajang terbanyak di Asia Tenggara, dengan sekitar 61,1 juta jiwa penduduk usia kawin yang belum menikah pada tahun 2023 (CNA Indonesia, 2024), dan Badan Pusat Statistik melalui laporan Statistik Pemuda Indonesia 2024 mencatat 69,75% pemuda Indonesia masih

berstatus belum kawin (BPS, 2024). Padahal, BKKBN (2025) menetapkan usia 25 tahun sebagai usia ideal menikah bagi laki-laki karena dianggap telah matang secara biologis dan psikologis.

Tingginya angka lajang pada laki-laki dewasa awal bukan disebabkan oleh minimnya ketersediaan calon pasangan, melainkan lebih didorong oleh pertimbangan matang mengenai komitmen seumur hidup dan besarnya tanggung jawab pasca-menikah, mengingat tuntutan sosial terhadap laki-laki sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) menuntut kesiapan finansial dan kemampuan karier (Nurviana & Hendriani, 2021). Perkembangan media sosial turut mengubah lanskap relasi romantis: melalui ruang digital seperti TikTok, perempuan masa kini menjadi lebih vokal dalam menyuarakan standar pasangan ideal yang tidak hanya mencakup peran sebagai pencari nafkah, tetapi juga daya tarik, gaya hidup, dan kestabilan emosional (Afdala & Nurhanifah, 2026). Di sisi lain, meningkatnya akses perempuan terhadap pendidikan, karier, dan kemandirian finansial turut mengubah dinamika hubungan romantis dan perkawinan, sehingga keputusan menjalin hubungan tidak lagi semata didasarkan pada kebutuhan ekonomi, melainkan juga kesesuaian nilai dan kesetaraan dengan pasangan (Oktavia & Sitorus, 2025). Pergeseran ekspektasi gender ini direspons secara beragam oleh laki-laki; mereka yang memegang peran gender tradisional cenderung memaknai kemandirian ekonomi perempuan sebagai ancaman (*gender threat*) terhadap perannya sebagai pencari nafkah utama (Fisher et al., 2025).

Keterlambatan memasuki hubungan berkomitmen berisiko menghambat tahap perkembangan dewasa madya berikutnya serta menumbuhkan perasaan kesepian, isolasi, dan berdampak negatif pada kesehatan mental (Holt-Lunstad, dalam Nuurmahsa & Maghfiroh, 2025). Pemilihan pasangan hidup, sebagai tahap mencari dan menetapkan seseorang untuk dilibatkan dalam komitmen jangka panjang (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012), dipandu oleh preferensi pemilihan pasangan, yaitu kriteria yang diharapkan, diinginkan, dan dijadikan pertimbangan utama terhadap calon pasangan (Townsend & Roberts, 1993), yang mencakup dimensi status sosial ekonomi, pola dukungan pasangan, dan daya tarik fisik. DeGenova dan Rice (2008) menjelaskan bahwa pemilihan pasangan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga (status sosial-ekonomi, pendidikan, agama, ras/suku) serta karakteristik personal (sikap dan perilaku, perbedaan usia, kesamaan nilai, peran gender, dan kebiasaan pribadi).

Teori psikodinamika menekankan bahwa pengalaman masa kecil dan latar belakang keluarga turut membentuk bayangan individu mengenai hubungan yang ideal (Schwartz, dalam Nuroniyah, 2023), yang secara konseptual berkaitan dengan gaya kelekatan. Griffin dan Bartholomew (1994) mendefinisikan gaya kelekatan sebagai pola orientasi relasional yang menetap pada individu, yang mencerminkan pandangan individu terhadap kelayakan dirinya untuk dicintai serta sejauh mana ia dapat mempercayai orang lain. Pola ini terbentuk melalui *internal working model* sejak masa kanak-kanak (Bowlby, 1969) dan turut memengaruhi bagaimana individu menjalin kelekatan pada masa dewasa (Hazan & Shaver, 1987). Bartholomew dan Horowitz (1991) mengidentifikasi empat pola kelekatan dewasa, yaitu *secure*, *dismissing*, *fearful*, dan *preoccupied*, yang terbentuk dari kombinasi model diri dan model orang lain. Penelitian Afhami dan Rafiee (2020) pada responden pria di Iran menemukan bahwa gaya kelekatan cemas berhubungan positif dengan preferensi terhadap pasangan yang baik/dapat diandalkan, berstatus/berdaya, dan religius, sementara gaya kelekatan menghindar tidak berhubungan signifikan dengan preferensi pemilihan pasangan jangka panjang. Penelitian lain oleh Annisa dan Dalimunthe (2021) menemukan bahwa gaya kelekatan berpengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal.

Berdasarkan uraian tersebut, gaya kelekatan yang terbentuk sejak masa kecil bersama orang tua diduga menjadi salah satu acuan bagi laki-laki dewasa awal dalam membentuk gambaran pasangan yang dipilih, di tengah pergeseran ekspektasi gender dan budaya digital saat ini. Hal ini penting diteliti karena keterlambatan pemenuhan tugas perkembangan memilih pasangan hidup berisiko berdampak pada tahap perkembangan berikutnya, baik dari segi status sosial maupun kesejahteraan psikologis laki-laki dewasa awal. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah gaya kelekatan berperan terhadap preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki yang masih lajang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

peran gaya kelekatan terhadap preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki dewasa awal yang masih lajang, dengan hipotesis bahwa gaya kelekatan *secure*, *dismissing*, *fearful*, dan *preoccupied* berperan terhadap preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki dewasa awal yang masih lajang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain asosiatif kausal untuk melihat hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2021), dengan gaya kelekatan sebagai variabel independen dan preferensi pemilihan pasangan sebagai variabel dependen.

Populasi penelitian ini adalah laki-laki dewasa awal berusia 20-40 tahun yang masih lajang atau belum menikah, dengan jumlah yang tidak diketahui secara pasti (*unknown population*). Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) berjenis kelamin laki-laki, (2) berusia 20-40 tahun, dan (3) belum menikah, yang kemudian dijangkar secara insidental. Jumlah subjek minimal dihitung menggunakan program *G*Power* versi 3.1.9.4 melalui *F tests A priori power analysis* (*effect size* $f^2 = 0,30$; taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; *statistical power* $1-\beta = 0,80$; jumlah prediktor = 1), diperoleh kebutuhan minimal 84 responden. Penelitian ini melibatkan 145 responden yang memenuhi kriteria.

Gaya kelekatan diukur melalui skor total pada empat pola kelekatan, yaitu *secure*, *dismissing*, *fearful*, dan *preoccupied*, menggunakan skala *Trent-Relationship Scales Questionnaire* (T-RSQ) yang dimodifikasi oleh Scharfe (2016) dari *Relationship Scales Questionnaire* (RSQ) milik Griffin dan Bartholomew (1994). Preferensi pemilihan pasangan, yaitu skor total pada tiga dimensi (status sosial ekonomi, daya tarik fisik, dan pola dukungan pasangan), diukur menggunakan skala *Nine-Mate Selection Question* (NMSQ) yang mengacu pada konsep Townsend (1998). Semakin tinggi skor yang diperoleh pada salah satu pola kelekatan atau pada skala preferensi pemilihan pasangan, semakin dominan pola tersebut atau semakin penting preferensi tersebut bagi responden. Kedua alat ukur menggunakan skala Likert lima poin, dari Sangat Tidak Sesuai (skor 1) hingga Sangat Sesuai (skor 5).

Uji validitas aitem menggunakan *corrected item-total correlation*, dengan aitem dinyatakan valid apabila memiliki koefisien korelasi ($r \geq 0,30$), sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien *alpha Cronbach* dengan kriteria reliabel apabila ($\alpha \geq 0,70$), keduanya dihitung dengan bantuan *SPSS Statistics* (Azwar, 2025). Analisis data meliputi uji asumsi, yaitu uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas dengan *Deviation from Linearity*, uji multikolinearitas dengan nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), serta uji heteroskedastisitas dengan *scatterplot* antara *Standardized Predicted Value* (ZPRED) dan *Standardized Residual* (ZRESID). Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

dengan Y sebagai preferensi pemilihan pasangan, serta X1, X2, X3, dan X4 berturut-turut sebagai pola *secure*, *dismissing*, *fearful*, dan *preoccupied*. Peran dinyatakan signifikan apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05. Gambaran subjek dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan kategorisasi skor (tinggi dan rendah) pada kedua variabel mengacu pada nilai rata-rata (μ) sebagai titik potong (Azwar, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 145 laki-laki dewasa awal yang belum menikah, dijangkar melalui kuesioner daring yang disebarluaskan melalui WhatsApp, Telegram, TikTok, dan Instagram, didahului pertanyaan screening untuk memastikan kesesuaian kriteria responden. Karakteristik demografis responden ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Data Demografis Responden (N=145)*

Demografi	Kategori	f	%
Usia	20-25 tahun	117	80,7
	26-40 tahun	28	19,3
Pendidikan Terakhir	SMA/D3	82	56,5
	S1/S2	63	43,5
Pendapatan	< Rp3.000.000	55	37,9
	Rp3.000.000-Rp5.999.999	58	40,0
	≥ Rp6.000.000	32	22,1
Lama Berpacaran	Belum pernah / ≤ 1 tahun	60	41,4
	> 1 tahun	85	58,6
Target Menikah	Sudah memiliki target	96	66,2
	Belum ada target	49	33,8

Mayoritas responden berada pada rentang usia 20-25 tahun (80,7%), berpendidikan terakhir SMA (51,7%) dan S1 (42,8%), serta berpenghasilan Rp3.000.000-Rp5.999.999 (40%). Sebagian besar responden telah menjalani hubungan berpacaran lebih dari satu tahun (58,6%), namun 33,8% di antaranya belum memiliki target waktu menikah.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada skala preferensi pemilihan pasangan (*Nine-Mate Selection Question*), dari 32 aitem awal terdapat 29 aitem valid ($r \geq 0,30$) dan 3 aitem gugur, dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,915$. Pada skala gaya kelekatan (*Trent-Relationship Scales Questionnaire*), dari 24 aitem awal terdapat 23 aitem valid dan 1 aitem gugur, dengan koefisien reliabilitas sebesar $\alpha = 0,953$. Dengan demikian, kedua alat ukur dinyatakan valid dan reliabel.

Uji Asumsi

Uji normalitas dengan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$), yang berarti data penelitian berdistribusi normal. Uji linearitas menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,145 ($p > 0,05$), yang berarti hubungan antara gaya kelekatan dan preferensi pemilihan pasangan bersifat linear. Uji multikolinearitas menunjukkan seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 (*Secure: tolerance* 0,841, *VIF* 1,189; *Dismissing: tolerance* 0,801, *VIF* 1,249; *Fearful: tolerance* 0,568, *VIF* 1,760; *Preoccupied: tolerance* 0,536, *VIF* 1,866), yang berarti tidak terjadi multikolinearitas antarvariabel bebas. Uji heteroskedastisitas melalui *scatterplot ZPRED-ZRESID* menunjukkan sebaran titik yang acak tanpa membentuk pola tertentu, sehingga model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Dengan terpenuhinya seluruh asumsi tersebut, analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan.

Uji Hipotesis

Uji regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui peran gaya kelekatan terhadap preferensi pemilihan pasangan. Hasil pengujian koefisien regresi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. *Hasil Uji Regresi Linear Berganda (Coefficients)*

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
----------	---	------------	------	---	------

(Constant)	95,338	5,695	-	16,740	0,000
Secure	-0,012	0,193	-0,006	-0,062	0,951
Dismissing	-0,132	0,209	-0,060	-0,634	0,527
Fearful	-0,071	0,194	-0,041	-0,367	0,714
Preoccupied	-0,058	0,224	-0,030	-0,259	0,796

Persamaan regresi yang diperoleh adalah: $Y = 95,338 + (-0,012) X_1 + (-0,132) X_2 + (-0,071) X_3 + (-0,058) X_4$, dengan Y sebagai preferensi pemilihan pasangan, serta X_1 , X_2 , X_3 , dan X_4 berturut-turut sebagai pola secure, dismissing, fearful, dan preoccupied. Seluruh koefisien regresi menunjukkan arah negatif, namun berdasarkan hasil uji t, nilai signifikansi seluruh variabel bebas berada di atas 0,05, sehingga arah hubungan tersebut tidak dapat diinterpretasikan sebagai peran yang signifikan secara statistik. Dengan kata lain, keempat pola kelekatan secara parsial tidak berperan signifikan terhadap preferensi pemilihan pasangan.

Tabel 3. Hasil Uji F (ANOVA) dan Koefisien Determinasi

Sumber	F	Sig.	R	R Square	Adjusted R Square
Model Regresi	0,398	0,810	0,106	0,011	-0,017

Hasil uji F menunjukkan nilai F sebesar 0,398 dengan signifikansi 0,810 ($p > 0,05$), yang berarti keempat pola kelekatan secara simultan tidak berperan signifikan terhadap preferensi pemilihan pasangan. Nilai R Square sebesar 0,011 menunjukkan bahwa keempat pola kelekatan secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 1,1% variasi preferensi pemilihan pasangan, sedangkan 98,9% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square yang negatif (-0,017) mengindikasikan bahwa penambahan keempat variabel bebas ke dalam model regresi tidak memberikan kontribusi penjas yang berarti. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti.

Kategorisasi dan Pola Dominan

Skor preferensi pemilihan pasangan ($M = 89,56$; $SD = 6,63$) terbagi menjadi kategori tinggi ($X \geq 89,56$) sebanyak 69 orang (47,6%) dan kategori rendah ($X < 89,56$) sebanyak 76 orang (52,4%), sehingga penelitian ini didominasi oleh responden dengan preferensi pemilihan pasangan yang tergolong rendah. Distribusi pola kelekatan dominan menunjukkan secure sebagai pola tertinggi (29%), diikuti dismissing (26,2%), fearful (24,8%), dan preoccupied (20%). Pada dimensi preferensi pemilihan pasangan, status sosial ekonomi menjadi dimensi paling dominan (38,6%), diikuti pola dukungan pasangan (31%) dan daya tarik fisik (30,3%). Hasil tabulasi silang lebih lanjut menunjukkan bahwa kategorisasi preferensi pemilihan pasangan relatif lebih dipengaruhi oleh kondisi sosial-ekonomi (pendidikan, pendapatan) dan pengalaman relasional (lama berpacaran, target menikah) dibandingkan oleh gaya kelekatan itu sendiri.

Pembahasan

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa keempat pola kelekatan, baik secara simultan ($F = 0,398$; $\text{sig.} = 0,810$) maupun parsial (seluruh nilai signifikansi $t > 0,05$), tidak berperan signifikan terhadap preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki dewasa awal yang masih lajang, dengan kontribusi yang sangat kecil (1,1%) dan nilai *Adjusted R Square* yang negatif. Temuan ini berbeda dari asumsi teoretis bahwa gaya kelekatan, sebagai *internal working model* yang terbentuk sejak masa kecil (Bowlby, 1969) dan turut mewarnai kelekatan pada masa dewasa (Hazan & Shaver, 1987), seharusnya juga membentuk kriteria pemilihan pasangan sebagai salah satu cara individu mencapai keintiman pada tahap *intimacy vs isolation* (Erikson, dalam Crain, 2011).

Dominannya dimensi status sosial ekonomi (38,6%) dibandingkan pola dukungan pasangan dan daya tarik fisik, serta pola tabulasi silang yang menunjukkan keterkaitan preferensi

pemilihan pasangan dengan pendapatan dan pendidikan, mengindikasikan bahwa preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki dewasa awal lebih banyak dibentuk oleh tuntutan sosial-ekonomi eksternal dibandingkan skema relasional internal yang dibentuk oleh gaya kelekatan. Temuan ini sejalan dengan Marpaung dan Iskandar (2026) yang menemukan bahwa keputusan pernikahan dan pemilihan pasangan pada laki-laki lebih banyak dibentuk oleh konstruksi sosial mengenai status, pekerjaan, dan gengsi sosial dibandingkan faktor psikologis-relasional semata. Pergeseran preferensi dari daya tarik fisik ke arah status sosial ekonomi ini juga tampak berbeda dari prediksi teori evolusioner Buss (1989) mengenai kecenderungan lintas budaya laki-laki untuk mengutamakan daya tarik fisik pasangan sebagai penanda kesuburan.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Afhami dan Rafiee (2020) yang menemukan hubungan antara gaya kelekatan cemas dengan sejumlah dimensi preferensi pasangan pada pria di Iran, serta berbeda dari penelitian Annisa dan Dalimunthe (2021) dan Putrie et al. (2025) yang masing-masing menemukan peran gaya kelekatan yang signifikan terhadap kesiapan menikah dan kecemasan memilih pasangan pada dewasa awal. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa gaya kelekatan tampak lebih relevan digunakan untuk menjelaskan aspek afektif dan kesiapan psikologis individu dalam menghadapi pernikahan, dibandingkan kriteria kognitif spesifik seperti preferensi pemilihan pasangan yang diukur dalam penelitian ini, yang diduga lebih banyak dijelaskan oleh variabel lain seperti harga diri (Rosalinda & Michael, 2019) serta persepsi daya tarik diri dan kepribadian (Shahi et al., 2023).

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, yaitu jumlah dan distribusi usia responden yang belum merata dan terkonsentrasi pada rentang usia 20-25 tahun, fokus pada satu variabel prediktor tanpa melibatkan variabel lain yang secara teoretis turut berperan, serta penggunaan kuesioner *self-report* yang berpotensi dipengaruhi bias *social desirability*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, gaya kelekatan baik *secure*, *dismissing*, *fearful*, maupun *preoccupied* tidak berperan secara signifikan terhadap preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki dewasa awal yang masih lajang, baik secara simultan maupun parsial, dengan kontribusi yang sangat kecil (1,1%), sehingga hipotesis penelitian ini tidak terbukti. Temuan ini mengindikasikan bahwa preferensi pemilihan pasangan pada laki-laki dewasa awal lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola kelekatan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak, dan bahwa gaya kelekatan tampak lebih relevan digunakan untuk menjelaskan aspek afektif serta kesiapan psikologis individu dalam menghadapi hubungan atau pernikahan dibandingkan kriteria kognitif spesifik dalam memilih pasangan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji variabel-variabel lain yang berpotensi lebih berperan terhadap preferensi pemilihan pasangan, seperti harga diri, persepsi daya tarik diri, kepribadian, maupun faktor sosial-ekonomi, serta mempertimbangkan pendekatan *mixed methods* atau kualitatif untuk menggali lebih dalam bagaimana laki-laki dewasa awal memaknai preferensi pemilihan pasangannya, khususnya pada kelompok dengan pola kelekatan *dismissing* dan *fearful* yang cenderung lebih sulit mengekspresikan kebutuhan relasionalnya melalui instrumen *self-report*. Jumlah responden yang lebih besar dan representatif pada rentang usia dewasa awal yang lebih merata juga disarankan agar hasil penelitian selanjutnya dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi laki-laki dewasa awal yang masih lajang untuk terus mengembangkan diri, baik dari segi kemapanaan sosial-ekonomi maupun kematangan emosional, serta menjadi pertimbangan bagi perempuan calon pasangan untuk lebih terbuka mendiskusikan ekspektasi dan kesiapan bersama pasangan sebelum menjalin hubungan yang lebih serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdala, D. F., & Nurhanifah. (2026). The reconstruction of male masculinity on TikTok: A Gen Z. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 465-478. <https://doi.org/10.58540/isihumor.v4i2.1544>

- Afhami, R., & Rafiee, P. (2020). Adult attachment and long-term mate preferences in Iran. *Evolutionary Psychological Science*, 6, 136-141. <https://doi.org/10.1007/s40806-019-00221-0>
- Annisa, N. M., & Dalimunthe, F. G. (2021). Aman, menghindari, cemas: Pengaruh attachment style terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 12-18. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v3i01.405>
- Azwar, S. (2025). Penyusunan skala psikologi (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: A test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226-244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- BKKBN. (2025). Pendewasaan usia perkawinan bagi remaja.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss* (1st ed.). Hogarth Press.
- BPS. (2024). Statistik pemuda Indonesia 2024. Badan Pusat Statistik.
- Buss, D. M. (1989). Sex differences in human mate preferences: Evolutionary hypotheses tested in 37 cultures. *Behavioral and Brain Sciences*, 12(1), 1-49. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00023992>
- CNA Indonesia. (2024). Penduduk Indonesia kini 282,4 juta, 45% masih jomblo. <https://www.cna.id/lifestyle/penduduk-indonesia-jomblo-belum-menikah-single-20131>
- Crain, W. (2011). *Theories of development: Concepts and applications* (6th ed.). Pearson Education Limited.
- DeGenova, M. K., & Rice, F. P. (2008). *Intimate relationships, marriages, & families* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Feist, G. J., Feist, J., & Roberts, T.-A. (2021). *Theories of personality* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fisher, A. N., Anthony, D., Anastasija, S., Hannah, K., Erin, E. D., Desgrosseilliers, E., & Macintosh, A. (2025). "A recipe for disaster?": Female-breadwinner relationships threaten heterosexual scripts. *Sex Roles*, 91(3), 1-26. <https://doi.org/10.1007/s11199-025-01560-y>
- Griffin, D. W., & Bartholomew, K. (1994). *Attachment processes in adulthood*. Jessica Kingsley Publishers.
- Hazan, C., & Shaver, P. R. (1987). Romantic love conceptualized as an attachment process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511-524. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.3.511>
- Marpaung, A., & Iskandar, T. (2026). Gengsi mahar tinggi dan penundaan pernikahan: Studi kasus pada pemuda Muslim Medan. *Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Hukum*, 5(3), 814-823. <https://doi.org/10.55681/seikat.v5i3.2555>
- Nuroniayah, W. (2023). *Psikologi keluarga*.
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna pernikahan pada generasi milenial yang menunda pernikahan dan memutuskan untuk tidak menikah. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1037-1045.
- Nuurmahsa, N. L., & Maghfiroh, F. (2025). Dinamika fear of intimacy pada individu dewasa awal dengan latar belakang orang tua bercerai: Sebuah studi kasus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(4), 1305-1313. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i4.7013>
- Oktavia, E., & Sitorus, R. H. (2025). Faktor-faktor yang memengaruhi penundaan perkawinan wanita usia dewasa awal di Pulau Jawa tahun 2024. Seminar Nasional Official Statistics.

- Putrie, L. K., Rohayati, N., & Ibad, M. C. (2025). Mengapa memilih pasangan itu sulit? Peran self esteem dan attachment style dalam kecemasan memilih pasangan. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 3(4), 602-611.
- Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). Pengaruh harga diri terhadap preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami quarter-life crisis. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 8(1), 20-26. <https://doi.org/10.21009/jppp.081.03>
- Santrock, J. W. (2021). *Life span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Scharfe, E. (2016). Measuring what counts: Development of a new four-category measure of adult attachment. *Personal Relationships*, 23(1), 4-22. <https://doi.org/10.1111/pere.12105>
- Shahi, H., Hall, S. S., Mogilski, J., Amraei, K., de Vries, R. E., Ghasemi, A., Azizi, Z., & Boehnke, K. (2023). Interrelated psychological predictors of mate preferences among Iranian male and female emerging adults. *Personal Relationships*, 30(4), 1164-1184. <https://doi.org/10.1111/pere.12519>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Townsend, J. M. (1998). *What women want-What men want: Why the sexes still see love and commitment so differently*. Oxford University Press.
- Townsend, J. M., & Roberts, L. W. (1993). Gender differences in mate preference among law students: Divergence and convergence of criteria. *The Journal of Psychology*, 127(5), 507-528. <https://doi.org/10.1080/00223980.1993.9914888>
- Wisnuwardhani, D., & Mashoedi, S. F. (2012). *Hubungan interpersonal*. Salemba Humanika.